

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk bagi Calon Penulis RB”). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini	129 - 140
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK “FIKSI REALISTIK” (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini	141 - 144
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri	145 - 154
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman	155 - 168
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri	169 - 176
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan	177 - 184
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati	185 - 194
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya	195 - 208
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani	209 - 214
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> Pahala Theofilus	215 - 220

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA **221 - 232**
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK **233 - 238**
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE **239 - 246**
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INDONESIA **247 - 254**
Syahaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH **255 - 260**
Teguh

PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR

Dede Dudu Abdul Rahman
Universitas Pendidikan Indonesia
ddudu.ar@gmail.com

ABSTRAK

Istilah literasi di tengah masyarakat sangat populer akhir-akhir ini. Namun, kepopuleran tersebut tidak diimbangi dengan minat baca masyarakat Indonesia. Termasuk, budaya baca pelajar Indonesia yang menurut penelitian berada di posisi 60 dari 61 negara. Hal tersebut dibuktikan dengan minat baca masyarakat dalam realitas. Coba tengok berapa orang di sekeliling Anda tengah membaca buku? Padahal, jargon *Buku adalah Jendela Dunia* tengah melekat di masyarakat. Tujuan penelitian ini, yaitu menakar kejayaan literasi nusantara yang tingkat kesusastraannya tinggi sejak dari dulu. Kejayaan tersebut memang semacam terputus hingga generasi milenial tumbuh subur di era digital. Oleh karena itu, perlu sebuah kajian untuk mengembalikan kejayaan literasi bangsa tersebut. Pendekatan kreativitas dalam meningkatkan kecakapan literasi pelajar dapat mengembalikan kejayaan literasi bangsa. Lima belas pelajar kelas IV SDN. Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya yang tergabung dalam Pers Cilik Cisalak merupakan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam upaya mendeskripsikan dan menakar keberhasilan. Dalam rentang waktu 2010 – 2019, para pelajar tersebut mengalami perubahan setelah digali potensinya. Penggalan potensi tersebut merupakan awal dalam mendekati bahan bacaan sesuai minatnya.

Kata Kunci: Kreativitas; Literasi; Pelajar.

ABSTRACT

The term literacy in the community is very popular these days. However, this popularity was not matched by the interest in reading Indonesian people. Including, the reading culture of Indonesian students who according to research are in position 60 of 61 countries. This is evidenced by people's interest in reading in reality. Try to see how many people around you are reading a book? In fact, the book jargon is the Window of the World is inherent in society. The purpose of this study, which is to measure the glory of the literacy of the archipelago which has a high level of literature since long time ago. The glory is indeed sort of interrupted until millennial generation flourishes in the digital age. Therefore, it needs a study to restore the glory of the nation's literacy. The creativity approach in improving student literacy skills can restore the glory of the nation's literacy. Fifteen grade IV students of SDN. Perumnas Cisalak, Tasikmalaya City, which is incorporated in the Cisalak Little Press, is the sample in this study. This study uses qualitative methods in an effort to describe and measure success. In the span of 2010 - 2019, these students underwent changes after their potential was explored. Exploration of this potential is the beginning in bringing reading materials according to their interests.

Keywords: Creativity; Literacy; Student.

PENDAHULUAN

Seorang awak kapal berkebangsaan Belanda yang bekerja di sebuah kapal layar Portugis menuliskan perjalanannya hingga menjadi sebuah buku. Dari buku yang ditulisnya, orang-orang Belanda mengetahui pulau-pulau yang diciptakan Tuhan sangat indah, subur, kaya, dan penuh rahasia. Bagi bangsa Belanda, buku tersebut merupakan kapal layar pengangkut mereka untuk berlabuh ke pulau-pulau yang kemudian disebut Indonesia. Seorang pekerja berkebangsaan Belanda yang bernama Jan Huygen van Linschoten menerbitkan buku *Iti-nerario naer Oost ofte Portugaels Indien* [Pedoman Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis], pada tahun 1595 (Rizki Ridyasmara, 2013, hlm. 20). Sejumlah orang Belanda yang bekerja kepada Portugis merahasiakan peta-peta rahasia menuju Asia Tenggara. Buku inilah yang menjadi peta bangsa Belanda menuju Indonesia.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi hampir terakhir dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, pada tahun 957 Saka (1035 Masehi). Misal, Kitab Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa yang diadaptasi dari cerita epik Mahabharata (Teguh Panji, 2015, hlm. 36).

Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini telah memiliki riwayat literasi [sastra] tingkat tinggi. Bangsa ini sebenarnya tidak pernah kekurangan bahan bacaan berkualitas sejak zaman Hindia Belanda. *Balai Poestaka* telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, *Balai Poestaka* juga menerbitkan edisi mingguan dengan berbahasa Sunda, *Parahiangan*, dan majalah berbahasa Jawa, *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu (P. Swantoro, 2016, hlm. 53). Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini tidak tertinggal

dalam budaya baca-tulisnya (kesusastraan).

Sebelum masyarakat sekarang mengenal istilah TBM (Taman Bacaan Masyarakat). Pemerintah Hindia Belanda telah mendirikan sejak lama. Berabad-abad yang lalu, sebelum pegiat literasi menjamur di seluruh penjuru negeri. Pada tahun 1908, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan badan penerbit buku-buku bacaan yang bernama *Comissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat). Pada tahun 1917, *Comissie voor de Volkslectuur* diubah menjadi Balai Pustaka. Melalui Balai Pustaka, buku-buku novel serta buku-buku petunjuk bercocok tanam dan kesehatan diterbitkan. Peran dari buku-buku tersebut dapat membantu penyebaran Bahasa Melayu di kalangan masyarakat (Sri Wintala Achmad, 2015, hlm. 33).

Dalam perkembangan puisi Indonesia, misalnya, dimulai sekitar pertengahan abad ke-19, ketika di negeri yang dulu dikenal sebagai Hindia Belanda ini, masyarakat mulai mengembangkan media massa cetak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 1). Sastra adalah produk budaya. Sebagai produk budaya, sastra Indonesia dapat berupa cerita yang dilagukan, baik dengan tambahan tarian dan instrumen musik maupun tidak; dapat berupa naskah tulisan tangan yang berhuruf Arab Melayu atau huruf yang bersumber dari bahasa-bahasa daerah, seperti huruf Sunda, Jawa, Batak, dan Bali; dapat juga berupa puisi, cerpen, novel, dan drama yang menggunakan huruf latin dan biasanya dalam bentuk cetakan, bahkan buku elektronik—yang dapat dibaca pada situs internet di komputer dan telepon genggam atau gawai (Sumiyadi, 2012, hlm. 1).

METODOLOGI PENELITIAN

Lembaga pendidikan berusaha membangun kesadaran berliterasi di kalangan

pelajar. Pengaruh lingkungan rumah sangat berperan penting dalam mengenalkan buku pertama kali. Sangat disayangkan jika orang tua beranggapan membeli buku sama saja membuang uang saku. Selain mengisi perut dengan makanan, pikiran anak-anak pun harus diisi dengan bacaan-bacaan inspiratif, heroik, motivasi, dan cinta tanah air. Anak-anak Indonesia membaca 27 halaman buku per tahun atau 1 halaman per 15 hari (Ajip Rosidi, 2006). Sedang menurut Taufik Ismail mengatakan bahwa sejak Indonesia merdeka tidak ada satu pun buku sastra yang wajib dibaca di sekolah. Telah terjadi 'Tragedi Nol Buku' di Indonesia (2006).

Penulis akan menjelaskan sebuah komunitas literasi sekolah yang lahir dari sebuah kelas, tanpa markas, pinjam saung warga, mendirikan rumah pustaka dengan istana buku di ruang tamu, hingga mendirikan *literacy center* di balai warga. Begitulah gambaran perjalanan panjang selama hampir sewindu dalam menggelorakan literasi sejak dini di Tasikmalaya. Sebelum bergerak spiral dalam menggelorakan literasi di lingkungan masyarakat dan keluarga, penulis memulai seluruh kegiatan dari sebuah kelas tempat tugas mengajar. Inisiatif itu muncul karena banyak potensi anak-anak yang jarang tersentuh di sekolah. Pers Cilik Cisalak yang kerap disebut **Percisa Kids**, berdiri 7 Juni 2010. Penulis melibatkan berbagai pegiat komunitas kreatif untuk membantu dalam pengembangan potensi dan kreativitas anak-anak.

Komunitas literasi sekolah ini kemudian dijadikan salah satu ruang pendidikan alternatif dalam pengembangan potensi dan kreativitas anak-anak, remaja, dan dewasa. Melahirkan tujuh angkatan dengan beragam karya multiliterasi; buku, film pendek, video diary, komik strip, album lagu anak, dan masih banyak lagi. Penggalan kreativitas dilaksanakan

di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga. Pada awal pendirian komunitas bernama **Pers Cilik Cisalak (Percisa)** dengan langkah sederhana. Melalui pembuatan majalah dinding, buku, dan film pendek. Seiring waktu berjalan, komunitas yang penulis dirikan melaksanakan penguatan literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains serta literasi budaya dan kewargaan. Setelah mengalami dinamika gerakan selama 7 tahun, **Percisa** membelah diri menjadi **Rumpaka Percisa** (Rumah Pustaka Pers Cilik Cisalak) dan **Sabak Percisa** (Sekolah Bacaan SDN. Perumnas Cisalak). Penyebaran virus literasi tidak berhenti sampai di sana, tapi hingga ceruk perkomunitasan. **Gali Nagari, Kebon Buku, Tangkal Kopi, Konde Sartika, Raamfest, Pergola Coffee Corner, Nawnaw Aliansi, Jamah Karya, Karya Raya, dan Garis Estetika**. Berkolaborasi dengan berbagai komunitas kreatif Tasikmalaya untuk berbagi praktik baik dan pengembangan gerakan dan karya. Langkah ini diambil sebagai wujud dalam menghasilkan berbagai karya.

Penulis percaya bahwa setiap anak dilahirkan dengan kecerdasannya masing-masing. Sebagaimana Howard Gardner mengklasifikasikannya ke dalam 8 kecerdasan; linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Sekolah tidak dapat berjalan sendirian melaksanakan pendidikan abad 21 yang tengah menghadapi revolusi industri 4.0 di era disrupsi.

Gabungan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Metode kuantitatif dapat digunakan apabila; masalah yang merupakan titik tolak penelitian telah jelas, bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi, bila ingin diketahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain, bila peneliti bermaksud menguji

hipotesis penelitian, bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, dan bila ingin menguji terhadap adanya keraguan. Sedang metode kualitatif digunakan bila masalah penelitian belum jelas, untuk memahami makna di balik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2012, hlm. 23 – 25).

Secara garis besar, Sugiyono (2012, hlm. 25) menegaskan bahwa pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekadar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk penelitian yang masalahnya telah jelas, dan umumnya dilakukan pada populasi luas sehingga hasil penelitian kurang mendalam. Sementara penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti di mana masalahnya belum jelas, dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna. Metode kuantitatif cocok untuk menguji hipotesis atau teori sedangkan metode kualitatif cocok untuk menemukan hipotesis atau teori.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 13), terdapat perbedaan yang bersifat mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam hipotesis penelitian kuantitatif [jika diperlukan], yaitu mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian dan hipotesis menentukan hasil yang diramalkan... apriori. Sedangkan hipotesis dalam penelitian kualitatif, yaitu tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung... tentatif dan hasil penelitian terbuka.

Thomas D. Cook and Charles Reichardt menyatakan *To the conclusion that qualitative and quantitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type.* Kesimpulannya, metode kuantitatif dan kualitatif tidak akan pernah digunakan bersama karena kedua metode tersebut memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat *mutually exclusive*, sehingga dalam penelitian hanya dapat memilih salah satu metode. Perbedaan kedua metode meliputi tiga hal, yaitu aksioma, proses penelitian dan karakteristik penelitiannya itu sendiri (Sugiyono, 2012, hlm. 26 – 27).

Bagi Sugiyono (2012, hlm. 27), kedua metode penelitian ini dapat digunakan bersama-sama dengan catatan sebagai berikut:

1. Dapat digunakan bersama untuk meneliti pada objek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis. Susan Stainback *said each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purposes or aims.*
2. Digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif.
3. Metode penelitian tidak dapat digabungkan karena paradigmanya berbeda. Akan tetapi, dalam penelitian kuantitatif dapat menggabungkan penggunaan teknik pengumpulan data (bukan metodenya), seperti-

nya penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif misalnya, teknik pengumpulan data yang utama menggunakan kuesioner, data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuesioner tersebut, maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut, atau orang lain yang memahami terhadap masalah yang diteliti. Bila data antara kuesioner dan wawancara tidak sama, maka dilacak terus sampai ditemukan kebenaran data tersebut. Bila sudah demikian maka proses pengumpulan data seperti triangulasi dalam penelitian kualitatif.

4. Dapat menggunakan metode tersebut secara bersamaan, asal kedua metode tersebut telah dipahami dengan jelas, dan seseorang telah berpengalaman luas dalam melakukan penelitian. Bagi peneliti baru, sebaiknya tidak berpikir untuk menggunakan metode tersebut dengan cara menggabungkan.

Jangka Waktu Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki jangka waktu yang tergantung kepada data atau analisis. Pada penelitian kualitatif, kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dibutuhkan. Selain itu, tekanan penelitian kualitatif bukan pada hasil, melainkan pada proses. Karena itu, jangka waktu penelitian kualitatif tergantung kepada proses penelitian.

Berkaitan dengan jangka waktu penelitian, Menurut Sugiyono (2009, hlm. 24), pada umumnya jangka waktu dalam penelitian kualitatif cukup lama. Hal itu disebabkan penelitian kualitatif memiliki tujuan penelitian yang bersifat penemu-

an. Bukan pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dengan instrumen terus menerus. Menurut Patton (2009, hlm. 5), secara khusus penelitian kualitatif menghasilkan kekayaan data yang dalam dan rinci melalui pengutipan secara langsung, deskripsi, dan teliti. Kekayaan data yang ditemukan peneliti diharapkan berguna untuk memahami secara mendalam sebagai peristiwa agar penelitian dapat dikatakan berhasil. Peneliti harus fokus dengan segala upaya untuk menyelesaikan atau mencari jawaban dari masalah yang ditemukan.

Sejalan dengan hal itu, Emzir (2016, hlm. 8) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki komitmen waktu yang lama. Peneliti akan menghabiskan banyak waktu di lapangan, mengumpulkan data yang luas, dan bekerja lewat isu-isu yang diperoleh serta perspektif orang yang diteliti. Alasan lain adalah penelitian kualitatif bersifat pengamatan dan keikutsertaan peneliti. Peran peneliti sebagai pengamat partisipatif atau pengamat penuh akan terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Tujuan yang diharapkan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam. Sebaliknya, Creswell (dalam Emzir, 2016, hlm. 10) menjelaskan bahwa dengan pemakaian waktu yang tepat dan sumber-sumber yang cukup, studi kualitatif akan menghasilkan suatu yang rinci sehingga informasi menjadi jelas. Hal itu bisa dilihat dari pengumpulan data yang luas dan analisis data yang rinci. Berkaitan dengan analisis, penelitian kualitatif melakukan analisis selama proses berlangsung, yaitu semakin lamanya penelitian, maka semakin besar temuan.

Sarosa (2012, hlm. 9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dalam artian langkah selanjutnya akan ditentukan oleh temuan selama proses penelitian. Jangka waktu penelitian dapat berlangsung dalam waktu yang pendek, jika sudah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh sehingga kepastian data diperoleh. Misalnya, sudah dapat menguraikan masalah, memahami, atau menemukan makna selama satu minggu serta sudah teruji kredibilitasnya. Karena itu, penelitian kualitatif dapat dikatakan akan berakhir sehingga waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan suatu metode dalam penelitian bergantung kepada tujuan penelitian. Kemudian, upaya yang digunakan dalam mengeksplorasi fokus penelitian bergerak tahap demi tahap sesuai temuan penelitian.

Stainback (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 24) mengungkapkan bahwa sulit menentukan berapa lama penelitian kualitatif berlangsung. Pada umumnya, penelitian dapat dilaksanakan dalam tahunan. Akan tetapi, lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, interest, dan tujuan penelitian. Selain itu, cakupan penelitian dan bagaimana keefektifan peneliti mengatur waktu yang digunakan, baik setiap hari maupun setiap minggu. Menurut Putera (2011, hlm. 19), jangka waktu yang dilakukan pada penelitian kualitatif tidak selalu dan tidak harus berlama-lama. Semua itu tergantung kepada fokus penelitiannya dengan hipotesis saat di lapangan hingga di akhir penelitian. Kesulitan yang ditemukan pada proses penelitian dapat diatasi dengan berbagai strategi. Salah satunya, strategi yakin berupa ketekunan, intensitas, dan penentuan fokus agar penelitian menjadi tidak lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang-orang besar yang memiliki pengaruh di dunia adalah mereka yang senang membaca. Mereka hampir menghabiskan waktunya untuk mengasah kemampuan bernalar. Memiliki cara pandang lebih jauh dari masyarakat biasa terhadap arah masa depan. Sutan Sjahrir, Ir. Soekarno, Tan Malaka, Moh. Hatta, Malcolm X, Karl Mark, Hasan Al Bana, Karl May, Che Guevara, Mahatma Ghandi, Steve Jobs, Adolf Hitler, Barack Obama, dan Imam Khomeini, sebagian sosok yang kuat daya bacanya.

Hamid Muhammad mengatakan (2018) dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA-*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sementara itu, dalam konteks nasional, Puspendik Kemendikbud mengembangkan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (*Indonesia National Assesment Program – INAP*) yang setara dengan PIRLS, untuk menguji siswa SD kelas IV pada 2016. AKSI mengukur kemampuan siswa dalam mata pelajaran membaca, matematika, dan sains.

Menurut penelitian organisasi dunia bahwa daya nalar para pelajar Indonesia masih sangat rendah. Menurut Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* berada di posisi ke-64 dari 65 negara peserta PISA. Pada tahun 2016, ada di posisi ke-60 dari 61 negara, satu tingkat di atas Botswana. Kenyataan pahit kemampuan bernalar para pelajar Indonesia dari negara-negara lainnya tidak perlu diratapi. Diharapkan semua pihak berkolaborasi mengejar kemajuan bangsa lain yang telah meninggalkan bangsa ini.

Program Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “Kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ditujukan bagi pemantapan Kurikulum 2013 bagi semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan merujuk pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, keterampilan bernalar tingkat tinggi, kompetensi abad XXI (kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), dan penguatan pendidikan karakter (Hamid Muhammad, 2018).

Bagi penulis, gerakan yang telah dirancang dengan baik tersebut dapat dimulai dengan menggali potensi peserta didik di kelas. Tuhan tidak mungkin menciptakan anak-anak dengan kesia-siaan. Pasti ada maksud dan tujuan untuk diterjemahkan orang-orang dewasa [orang tua dan guru] di sekitarnya. Membentuk mereka sesuai dengan karakter, potensi, dan kebutuhannya. Permasalahan yang terjadi di kelas, yakni ragam karakter peserta didik itu kemudian diberi ruang atau tidak. Para guru bersedia memberdayakan bakat yang dibawa mereka sejak lahir. Sofie Dewayani menegaskan bahwa pendidikan yang mekanistik—guru hanya berfokus menuntaskan pengajaran dengan mengabaikan latar-belakang peserta didik yang beragam—hanya sedikit berkontribusi pada peningkatan taraf hidup karena tidak melahirkan peserta didik pembelajar. Willis berteori bahwa dalam sistem pendidikan mekanistik, hanya mereka yang berusaha dengan sangat keraslah yang mampu mengalami mobilitas vertikal (dalam bentuk peningkatan status sosial, pekerjaan lebih baik, dan peningkatan pendapatan). Pendidikan seperti ini hanya menghasilkan peserta didik yang tidak mampu memanjat roda mobilitas sosial; peserta didik dari keluarga atau daerah yang miskin dan marjinal selamanya akan tetap tertinggal (2018, hlm. IV).

Bagi Yona, literasi itu luas sebagaimana Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), yang kemudian merumuskan sebuah tatanan budaya literasi dunia; yang lebih dikenal dengan istilah literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi tekno-

logi (*Technology Literacy*); dan terakhir kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*) – (Hal 3).

Ia menegaskan jika literasi kemudian ditafsirkan semata perkara membaca dan menulis tanpa dilengkapi dengan kompetensi mengelola, menganalisis, mengemas kembali dan membagikan informasi, maka individu akan tergusur dari zamannya. Sehingga, ia menyodorkan pertanyaan, “Jadi, kegiatan literasi seperti apakah yang akan kita kembangkan?” tanya Yona pada halaman tujuh.

Teknik *emerging literacy* menurut Yona Primadesi, menjadi salah alternatif dalam pengembangan literasi yang berbasis kearifan lokal. Indonesia secara geografis tidak seperti negara-negara Amerika atau Eropa yang terbagi-bagi. Jangkauan dalam penyebaran buku butuh perjuangan menempuh wilayah-wilayah Timur, misalnya. Jarak sejarah Indonesia yang ratusan tahun dengan negara-negara tersebut dalam hal kecakapan membaca semacam dihadapkan pada jurang yang jauh dan curam. Hal lain yang penting dibahas adalah soal persepsi literasi yang bukan sekadar baca-tulis-hitung. Akan tetapi, aspek literasi baca-tulis juga harus dikembangkan menjadi *baca-kaji-hitung-nalar-kritis-tulis-dan komunikatif*. Pendekatan *Emerging Literacy* lebih ditarik pada kegiatan mengenalkan anak pada baca-tulis-hitung. Sehingga, les privat agar anak-anak memiliki kemampuan membaca menjamur. Bahkan, taman kanak-kanak telah mengajarkan kemampuan membaca karena dorongan syarat masuk sekolah dasar dapat terpenuhi.

Kita tengah membangun pondasi rapuh budaya literasi. Bagaimana tidak, itu sama saja seperti member obat pada anak dan meminta mereka untuk mengonsumsi tanpa member arahan terlebih dahulu banyak hal tentang penyakit dan bagaimana cara mengatasi penyakit ter-

sebut. Anak-anak tentu bisa keracunan obat literasi, bukan? – (Hal 7).

Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, misalnya. Mereka mengenal tradisi yang bernama *manjujai*, yaitu bentuk komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak secara intens (Hal 12). Artinya, anak-anak sejak usia dini tidak dipaksa untuk membaca, tetapi dirangsang terlebih dahulu melalui pendekatan dongeng dengan cara dilanggamkan atau berkisah. Bangsa ini memang tidak dapat dibandingkan dengan negara-negara lain. Negri ini memiliki keunikan tersendiri, baik secara geografis, budaya, tradisi, dan kekayaan sumberdaya alamnya.

Sebelum benar-benar mengajak orang lain untuk gemar membaca, sebaiknya bertanya kepada diri sendiri. “Apakah saya suka membaca?” pertanyaan tersebut dilontarkan Yona juga, “Jadi bagaimana dengan Anda?”.

Mencari celah ketidakgemaran masyarakat Indonesia terhadap bahan bacaan (buku) perlu penelitian mendalam dan panjang. Pengaruh sejarah dan budaya bangsa Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan literasi ini.

Saya selalu meluangkan waktu tiga jam sehari untuk membaca, kata Alm. M. Dahar, seorang imam masjid yang tutup usia 97 tahun. Menurut Yona, ia tidak pikun, dapat diajak berdiskusi, lantang, intonasi jelas, dan pemaparannya sangat logis. Paling tidak, sebuah bukti nyata dalam kehidupan sang penulis bahwa membaca dapat menjaga ingatan sangat kuat. Budaya baca memang tidak tumbuh begitu saja, ia harus dipupuk dengan pembiasaan. Sebagaimana yang disiram pada kebiasaan Naya, anaknya. Yona mengaku belum gemar membaca ketika seusia anaknya. Hal tersebut memengaruhi dorongan pribadinya untuk kemudian menekuni kembali kebiasaan membaca.

Itu pun setelah ia sadar untuk kepentingan penelitian atau bahan ajar, menjawab pertanyaan sulit dari Naya; malu pada kebiasaan anaknya sendiri. Kebernilaian buku semakin dikokohkan oleh hampir semua sitem religi di muka bumi dengan menjadikan buku sebagai media penyampaian wahyu (Hal 18).

Buku merupakan salah sumber informasi di era digital seperti sekarang. Kesesuaian isi buku untuk dikonsumsi anak-anak perlu didampingi orang tua. Hal ini penting dilaksanakan karena akan berdampak buruk ketika anak-anak tidak mendapatkan penjelasan hal-hal yang belum laik atau belum dimengerti. Plato membayangkan, ketika aktivitas membaca itu terjadi dan penulis tidak berada bersisian dengan teks dan pembacanya, maka interpretasi bebas tidak bisa dihindari. Penulis tidak akan berkomunikasi dengan khalayak yang mempertanyakan atau menolak pesan tersebut (Hal 25). Yona menanggukhan permintaan naya yang masih anak-anak untuk membaca buku *Sapiens* atau *The Selfish Genes*. Namun, ia menanggukhan permintaan anaknya karena belum yakin kelayakannya.

Apa pun bukunya dapat dibaca oleh anak-anak, hanya saja harus didampingi orang tua agar dapat menjelaskan hal-hal yang laik dan belum laik. Sebagaimana dijelaskan Yona bahwa peran orang tua dalam membangun kemampuan anak untuk membangun tandon pengetahuannya. Hal ini penting untuk membantu anak-anak menjadi pembaca yang baik dan benar. Kita belajar untuk mendampingi mereka menjadi merdeka lewat buku (Hal 39).

Anak-anak juga harus didekatkan, diberitahu, dan dikenalkan pada buku-buku baik. Pertanyaannya, buku seperti apa buku baik untuk anak-anak? Menurut Yona,

buku anak yang diberi label 'baik' harus mengandung kenikmatan dan kesenangan dalam membaca, karakter yang mudah diingat, dan situasi serta cerita-cerita yang mengandung nilai kemanusiaan atau hal-hal yang bernilai kehidupan. Secara tampilan, buku anak yang dilabeli baik, haruslah genuine, imajinatif, memiliki gaya bahasa yang indah, cerita dengan dinamika serta alur cepat, menawarkan petualangan, juga tampilan yang menarik dan disukai oleh anak-anak (Hal 41).

Saya sependapat dengan penulis bahwa anak-anak seolah asing terhadap tokoh-tokoh sastra. Mengenal W. S. Rendra, Ajip Rosidi, Iwan Simatupang, Ahmad Tohari, bahkan Pramoedya Ananta Toer memang perlu membaca bukubukunya. Berbeda dengan penerbit luar yang berlomba mengadaptasi dan mengemas ulang karya tersebut menjadi bentuk yang lebih ramah anak. Mereka memperkenalkan keindahan *Moby Dick*, *The Little Prince*, *Anne and Green Gables*, *Hugo Carbet*, hingga *The Hobbit*. Hendaknya sastra dan orang-orang di balik sebuah karya sastra, bagi anak di Indonesia bukan semacam lukisan Monalisa di museum Louvre, yang untuk memandangnya pun sulit apalagi bersentuhan. Sastra merupakan media jitu untuk meningkatkan kemampuan literasi anak (Hal 52).

Menulis itu membebaskan dan melegakan, oleh karenanya Yona menganjurkan Naya menulis sejak berusia lima tahun. Bukan karena apa-apa, karena anaknya dapat membebaskan dan merayakan masa lalunya yang mungkin terlupakan.

*Hana nguni hana mangke
Tan hana nguni tan hana mangke
Aya ma beuheula aya nu ayeuna
Hanteu ma beuheula
Hanteu tu ayeuna ...*

*Ada dahulu ada sekarang
Tak ada dahulu tak akan ada seseorang
Ada masa lalu ada masa kini
Bila tidak ada masa lalu tidak akan ada
sekarang*

Barangkali ketika seseorang menulis, merekam sebuah masa yang akan menjadi masa lalu. Sedang tulisan-tulisannya akan dibaca siapa pun di masa kini dan yang akan datang. Amanat Galunggung di atas telah jelas mengingatkan masyarakat yang hidup hari ini tentang masa lalu. Melalui tulisan pulalah saya juga mengetahui tentang amanat Galunggung yang artinya dari sebuah teks yang tidak sekadar huruf-huruf.

Yona merasa khawatir dengan anak-anak hari ini yang difasilitasi berbagai kemudahan dan instan. Sebab mental mereka akan memengaruhi masa depannya sendiri. Masa kecil anak-anak dahulu yang sekarang telah menjadi ayah dan ibu sangat berbeda perlakuan dan zamannya. Tantangan hari ini adalah menggerakkan tubuh anak-anak yang cenderung diam karena kecanggihan teknologi informasi. Bagaimana agar mereka tetap tumbuh-kembang sebagaimana metabolisme tubuhnya bekerja normal.

Eksplorasi teater dalam kemampuan literasi anak pun menjadi penting karena dalam prosesnya terdapat olah tubuh, olah vocal, olah rasa, dan olah intelektualitas. Multiolah tersebut dapat mengenal dan menggali diri anak-anak dan sekitar. Aktivitas tersebut juga mengasah kepekaan seluruh indera mereka. Sebab sejarah literasi sebelum wahyu pertama turun di Gua Hira karena kepekaan Sang Nabi SAW membaca bangsa pagan saat itu.

Indonesia masih tertinggal dalam publikasi buku oleh negara tetangga, Malaysia. Persoalan tersebut hadir karena ternyata tidak setiap penerbit tertib serah terima karya kepada Perpunas. Oleh

sebab itu, bangsa ini dapat dikatakan literat jika semua pihak bertanggung jawab.

Perpustakaan yang menarik perhatian masyarakat di Indonesia masih jarang. Ada semacam kekakuan jika datang ke sebuah perpustakaan. Hal ini masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah untuk terus berinovasi agar masyarakat sering datang ke perpustakaan.

Persoalan praktik literasi di masyarakat, Yona mengakhiri esai dalam bukunya dengan mengajak pembaca untuk 'berbudaya bersama *indigenous literacy*'. Menjadi kuno bukan berarti masuk pada di-mensi jahiliah atau membuka pintu rumah masa lalu. Anak-anak, remaja, dan orang tua hari ini adalah sebuah masyarakat abad 21 yang telah jauh dengan tradisi dan budaya yang seharusnya dirawat dan dijaga. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih menjaga alam ketimbang sekarang. Kenyataannya, petuah-petuah pada prasasti telah me-wanti-wanti terhadap sebuah zaman yang hampir mati.

Melatih Kepekaan Indra Melalui Literasi Tulis Deskriptif

Akar yang Merambat merupakan antologi puisi [buku digital] pertama karya peserta didik yang diterbitkan, pada tahun 2009. Itulah awal mula hati saya tergerak untuk membuka ruang kreativitas dan ke-kayaan setelah melihat karya-karya puisi peserta didik berserakan di atas meja. Puisi-puisi yang berserakan pada meja itu bisa saja berakhir di tong sampah atau menjadi alas gorengan di kantin Bi Amin. Begitulah peristiwa yang menggugah saya ketika masih bertugas di Kelas VI SDN. Siluman 2 Kota Tasikmalaya, pada tahun 2009. Setelah bekerja selama setahun di sana, saya dialihtugaskan ke SDN. Perumnas Cisalak, pada awal tahun 2010.

Pascaterbit antologi puisi *Akar yang Merambat* karya peserta didik SDN. Siluman 2, saya ditugaskan di kelas V SDN.

Perumnas Cisolak. Di sekolah baru ini, saya membiasakan peserta didik untuk mencatat perjalanan dari rumah ke sekolah selama 20 menit di kelas. Aktivitas literasi ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Semacam apersepsi untuk menjembatani tema yang akan dipelajari. Tulisan-tulisan mereka dituangkan dalam buku harian yang disimpan di atas rak belakang kelas.

Para peserta didik menabung tulisan pada buku harian selama setahun. Tulisan tentang peristiwa yang terjadi sepanjang perjalanan tadi dijadikan bahan buku [cetak] untuk diterbitkan. Indera para peserta didik dilatih melalui tulisan dengan tujuan agar terasah kepekaannya. Kenapa? Sebab kejadian yang tembus melalui mata dapat mengasah kepekaan indera penglihatan. Deru mesin kendaraan, cericit burung, percakapan dengan teman, hingga rintik-rintik hujan merupakan bunyi yang dapat mengasah kepekaan indera pendengaran. Embusan angin, mentari pagi yang hangat, dan hujan yang gigil, dapat mengasah kepekaan indera peraba. Wangi parfum pada pakaian, semilir kue serabi, dan bau sampah, dapat mengasah kepekaan indera penciuman. Begitu pula dalam menuangkan tulisan, peserta didik berusaha mengingat peristiwa yang telah lalu untuk mengasah pikiran [ingatan]. Termasuk suasana sedih, haru, senang, dan bahagia, hadir dalam tulisan mereka untuk mengasah perasaan.

Bagi saya, para peserta didik dilatih untuk memiliki keterampilan menulis bukan sekadar mengubah peristiwa ke dalam kata-kata. Terdapat makna lebih dalam dari sekadar menulis itu sendiri, yakni mengasah kepekaan indera sejak dini. Angkatan perintis ini dibekali *workshop* sederhana tentang jurnalistik. Dikutsertakan dalam kegiatan pesantren media dan menghadiri berbagai peluncuran buku. Mereka dibiasakan untuk

meliput berbagai kegiatan yang dilaporkan dalam bentuk gambar, tulisan, dan foto. Hasil peliputan dimuat pada majalah dinding yang diterbitkan setiap seminggu sekali. Arsip-arsip yang dimuat pada majalah dinding ditulis kembali pada komputer untuk dijadikan bahan buku.

Setelah terbiasa memuat tulisannya sendiri, mereka diberi kesempatan dalam pemuatan tulisan di media cetak lokal, seperti pada Rubrik Sabasakola Harian Umum Kabar Priangan, Rubrik Budaya Harian Pagi Radar Tasikmalaya, dan Majalah Ekspresi Bali.

Saya dapat mengurutkan buku karya setiap angkatan sebagai berikut: Antologi Puisi, Cerpen, dan Jurnal, *Untuk Guru, Sahabat, dan Alamku* (Leutikaprio Yogyakarta, November 2011). Buku Antologi Cerpen, *Life To Share* diterbitkan ALF Foundation Jakarta, 2012. Buku Antologi Prosa tentang *GKR Hemas dalam Bianglala Pelajar Indonesia* diterbitkan Kompas Yogyakarta, 2012. Buku Kumpulan Prosa *Nyawa Bunga* diterbitkan Alf Foundation, Jakarta, 2015. Komik Dokumenter Grafis *Shelter Of The Sky* yang diterbitkan *Slowork Publishing* Hongkong, 2016. Buku Kumpulan Cerpen *Terdampar di Pulau Biru* diterbitkan Rumpaka Percisa, 2017.

Bentuk karya lain setiap angkatan juga ada yang berupa album lagu dan film pendek. Mengasah kepekaan indera peserta didik melalui tulisan dapat memberi gambaran kepada seorang guru tentang pola pikir peserta didik. Mengenal setiap sudut pandang yang kerap memberi gambaran keadaan jiwa mereka yang murni. Bukankah buku harian kerap diisi catatan-catatan rahasia?

Program Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan minat baca sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan di dalam

gerakan tersebut adalah "Kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ditujukan bagi pemanfaatan Kurikulum 2013 bagi semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan merujuk pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS, keterampilan bernalar tingkat tinggi), kompetensi abad XXI (kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), dan penguatan pendidikan karakter (Hamid Muhammad, 2018).

Mengingat perubahan global mengalami disrupsi, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga kecakapan tersebut ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015. Memantik bangsa-bangsa di seluruh dunia agar segera merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Melalui pembiasaan peserta didik dalam berkarya tulis dengan membaca realitas di sekitarnya dapat menjembatani kemampuan membaca konteks dengan teks. Kebiasaan ini akan membangkitkan kesadaran mereka dalam membangun pengetahuannya melalui penggunaan indera yang semakin tajam.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Panduan Gerakan Literasi Nasional,

menyatakan bahwa sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Pada akhirnya, seluruh tantangan abad 21 dapat ditaklukkan jika ekosistem pendidikan terbangun dengan fondasi yang kuat. Ada tiga patron lingkungan pendidikan yang harus terbangun jembatannya yang sambung-menyambung; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga jembatan ini harus berkelindan hingga mengantarkan sebuah negara pada tujuan dalam membangun masyarakatnya yang utuh dan berkualitas. Fondasi kuat yang dimaksud, yaitu bagaimana literasi baca tulis di tiga lingkungan pendidikan dapat menjadi pembiasaan. Sehingga modal utama untuk menguasai literasi lainnya dapat berjalan dengan baik.

PENUTUP

Kejayaan literasi nusantara dengan tingkat sastra yang tinggi dibuktikan dengan kitab-kitab masa kerajaan. Sejarah memang masa lalu, bukan untuk dikenang, tetapi dapat dijadikan pemantik agar bangsa ini kembali berjaya. Terdapat narasi yang terputus antara kejayaan dengan realitas tentang literasi.

Indonesia memang berada di posisi kedua terendah menurut penelitian dunia dalam kecakapan literasi. Akan tetapi, gen sebagai bangsa literat harus dibangkitkan kembali melalui lingkungan pendidikan. Para pelajar merupakan warga sekolah yang notabene generasi masa depan. Mereka patut diasah kemampuan literasi dasarnya melalui pendekatan kreativitas. Keterampilan-keterampilan akan bermunculan semacam tanaman yang tumbuh subur.

Pers Cilik Cislaka sebagai laboratorium kreativitas dalam meningkatkan kecakapan literasi sejak dini dapat member pilihan dalam pengembangannya. Semua anak memiliki anugerah yang masih terbenam. Lihatlah matahari, ia akan terbit setiap pagi. Keterkaitan potensi pelajar yang langka dirotasi di dalam dirinya patut direfleksi. Guru sebagai fasilitator dapat membantu para pelajar yang kaya dengan sumber daya potensi ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. 2017. *Selamat Tinggal Generasi Y Selamat Datang Generasi Z*. Diakses melalui: <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>, pada Selasa, 4 Desember 2018.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewayani, Sofie. 2018. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta. Kanisius.
- _____. 2018. *Bunga Rampai GLS: Praktik Baik Pembelajaran dan Penumbuhan Budaya Literasi*. Jakarta. Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridyasmara, R. 2013. *The Jacatra Secret*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Swantoro, P. 2016. *Dari Buku ke Buku: Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Panji, T. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Yogyakarta. Laksana.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Primadesi, Y. 2018. *Dongeng Panjang Literasi Indonesia*. Yogyakarta. Kabarita.
- Putera, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiedarti, P., dkk. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003